

Analisis Efisiensi Perusahaan Pembiayaan Di Indonesia Pada Masa Pandemi

Ahmad Rizki Harahap¹, Rahmat Putra Ahmad Hasibuan², Amir Hamzah Nasution³,
Musafran Harahap⁴

^{1,4}Universitas Deli Sumatera, Medan, Indonesia

²UIN Fatmawati Soekarno, Bengkulu, Indonesia

³Development of Rural Economy Institute (DERINS), Kalimantan Barat, Indonesia

Corresponding Author: ✉ ahmadrizkiharahap@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the efficiency of the performance of finance companies in Indonesia during the COVID-19 pandemic starting from 2019-2021 using the Data Envelopment Analysis (DEA) approach. The type of data in this research is secondary data in the form of financial statements and annual reports of finance companies obtained from the official websites www.idx.co.id and www.ojk.go.id. The population in this study were all finance companies in Indonesia registered with the financial services authority (OJK). The sampling technique used is purposive sampling technique with a sample of 76 finance companies. The test used in this study is a non-parametric test with a Data Envelopment Analysis (DEA) model that compares the inputs and outputs of companies. The selected input variables include, fixed assets, labor costs, third party funds (DPK). While the output variables include loans, interest income, non-interest income. The results showed that the average finance company in 2019 had an efficient value and continued to increase, but at the beginning of 2020 to 2021 it experienced an inefficient decline during the covid-19 pandemic.

Keywords

Efficiency, DEA, Finance Company, Input-Output, Covid-19

PENDAHULUAN

Pandemic virus corona merebak pertama kali pada tanggal 31 Desember 2019 di Wuhan, China. Pada tanggal tersebut, masyarakat belum menyadari dampaknya akan sangat meluas dengan sangat cepat ke seluruh dunia. Kasus covid-19 pertama kali muncul di Indonesia diumumkan oleh Presiden RI pada tanggal 2 Maret 2020 terjadi di wilayah di Depok . Menyadari bahwa pandemi corona dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap bisnis di Indonesia, OJK mengeluarkan relaksasi bagi perbankan mengenai penilaian kualitas kredit dan restrukturisasi utang bermasalah (OJK, 2020) . Penyebaran covid-19 yang semakin tinggi berdampak pada hampir semua sektor, baik sektor ekonomi, politikm sosial dan lainnya. Sektor yang memiliki dampak yang sangat jelas terlihat yaitu pada sektor ekonomi, dimana sektor ekonomi merupakan jantung suatu negara. Dalam sektor ekonomi ini terdapat sub sektor seperti sektor keuangan dan pembiayaan dalam hal ini seperti perbankan(Adeabah, D., &

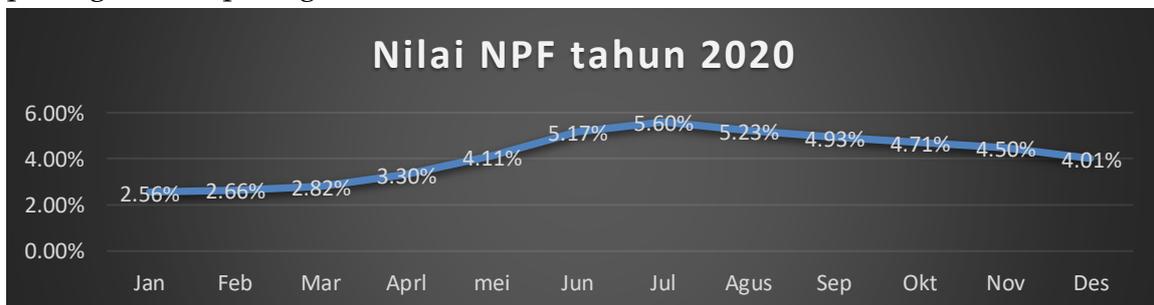
Andoh, 2020). Perusahaan pembiayaan seperti perbankan merasakan cemas dan khawatir karena Kondisi pembiayaan yang melemah dikarenakan covid 19 hal ini menjadi sebuah tantangan besar untuk perusahaan pembiayaan kedepannya (Ningsih & Mahfudz, 2020).

Dampak lain yang paling dirasakan oleh perusahaan pembiayaan dimasa pandemik ini yaitu seperti di tahun 2020 dimana penyaluran pembiayaan pada perusahaan pembiayaan mengalami penurunan seperti grafik berikut ini.



Gambar grafik 1. Sumber: OJK.go.id

Penurunan tersebut di sebabkan oleh penurunan kinerja keuangan karena piutang pembiayaan bermasalah yang tidak teratasi sehingga mengurangi ekuitas pada level yang tidak solvabel dan tidak dapat diatasi oleh perusahaan, faktor pemilik perusahaan sudah tidak ingin berusaha lagi bidang industri multifinance sehingga mereka mengajukan pengembalian izin usahanya kepada OJK (Santia, 2020), kinerja keuangan cukup baik namun kapasitas pemilik yang terbatas untuk memenuhi ketentuan ekuitas minimum Rp 100 miliar atau gagalnya perusahaan merealisasikan capital restoration plan nya. Berdasarkan data statistik Otoritas Jasa Keuangan (OJK), rasio kredit bermasalah atau non performing financing (NPF) industri multifinance mencatatkan rekor tertinggi dimana pada tahun 2020 juga nilai NPF dijelaskan selalu mengalami peningkatan seperti grafik di bawah ini.



Gambar grafik 2. Sumber. OJK.go.id

Dari tabel di atas terlihat nilai NPF tertinggi pada bulan juli, OJK mencatat, NPF industri pembiayaan sentuh level 5,60%. Nilai itu tertinggi dibandingkan

bulan Mei dan Juni 2021 yang masing-masing sebesar 4,11% dan 5,17%. Sementara itu, piutang perusahaan pembiayaan masih berada di zona kontraksi dan mencatatkan pertumbuhan negatif 13,69% yoy. Akibat tingginya nilai NPF maka akan terjadi penurunan kinerja keuangan suatu perusahaan, penurunan kinerja tersebut dilihat dari tingkat ROE yang dimiliki perusahaan yang semakin menurun.

Return on Equity digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dimilikinya. Kondisi pandemik yang terjadi berdampak pada perusahaan yang mempunyai modal pihak ketiga yang besar akan mengalami penurunan ROE, sehingga keberadaan modal sendiri lebih baik dibandingkan dengan pendanaan utang. Semakin tinggi laba perusahaan setelah pajak maka akan semakin tinggi ROE, besarnya laba perusahaan dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aktivitas penjualannya yang tercermin melalui Net Profit Margin dan aktivitas penjualan perusahaan dengan memanfaatkan total asetnya yang tercermin melalui Total Asset Turnover (Srihartanto, 2008). Selain itu nilai NPF dan tenaga kerja yang tinggi juga menggambarkan bahwa terjadinya ketidak efisienan dalam laporan keuangan sebuah perusahaan (Ahmad Rizki Harahap, 2017). Berdasarkan uraian di atas, merumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana efisiensi perusahaan pembiayaan di masa pandemi Covid 19?. Adapun tujuannya adalah untuk melihat efisiensi perusahaan pembiayaan di tahun 2019-2021 ini seperti apa, agar nantinya bisa memberikan gambaran kedepannya untuk perusahaan pembiayaan.

METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan merupakan seluruh industri/perusahaan pembiayaan di Indonesia yang terdaftar di OJK sebanyak 239. Sedangkan, sampel penelitian ini meliputi perusahaan pembiayaan sebanyak 176. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan purposive sampling, berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu (Jogiyanto, 2017). Variabel input dalam penelitian ini meliputi: Aktiva tetap, , dana pihak ke 3 dan Biaya Tenaga Kerja, sedangkan untuk variabel outputnya meliputi: Kredit yang diberikan, Pendapatan Bunga, dan pendapatan non bunga. Analisis yang dilakukan menggunakan DEA (Data Envelopment Analysis). DEA merupakan metode matematis yang digunakan untuk mengukur efisiensi teknis dari unit kegiatan ekonomi (UKE) dan dibandingkan UKE lainnya. Perangkat lunak yang digunakan menggunakan STATA versi 13. Standar untuk mengukur efisiensi perusahaan pembiayaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Maksimasi } h_t = \frac{\sum_{r=1}^m \mu_{rk} Y_{rk}}{\sum_{k=1}^n V_{rk} X_{rk}}$$

dimana ,

h = Efisiensi teknik perusahaan pembiayaan;

m = Output perusahaan (O1, O2, O3);

n = Input perusahaan (I1, I2, I3);

y_{rk} = Jumlah output r yang diproduksi oleh perusahaan pembiayaan;

X_{rk} = Jumlah input r yang digunakan oleh perusahaan pembiayaan;

μ_{rk} = Merupakan bobot output r yang dihasilkan oleh perusahaan pembiayaan;

Persamaan ini menunjukkan bahwa rasio satuan kegiatan lainnya tidak lebih besar dari 1 dan bernilai positif. Jika nilai efisiensi 1 atau 100% maka efisien. Sebaliknya, perusahaan pembiayaan dikatakan tidak efisien jika mendekati nol (0). Perbandingan antara efisiensi model CRS dengan VRS akan menghasilkan skala efisiensi (SE), dengan rumus:

Skala Efisiensi (SE) =

dimana:

SE: Efisiensi Skala

CRS: model CRS

VRS: model VRS

Jika skala efisiensi = 1 (100%), Perusahaan beroperasi dengan asumsi CRS, sedangkan jika perusahaan yang berlawanan ditandai dengan mengasumsikan VRS. Dengan membandingkan asumsi CRS dengan VRS, jika ukuran operasional unit kerja berkurang atau diperbesar, nilai efisiensi masih akan turun. Unit kerja pada skala efisiensi adalah unit kerja yang beroperasi ada pengembalian ke skala yang optimal. UKE tidak efisien jika nilai efisiensi teknis adalah antara 0 hingga 1, dan jika nilai efisiensi teknis bernilai 1, ukurannya secara teknis efisien (Asyarif, M. I., & Hanani, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

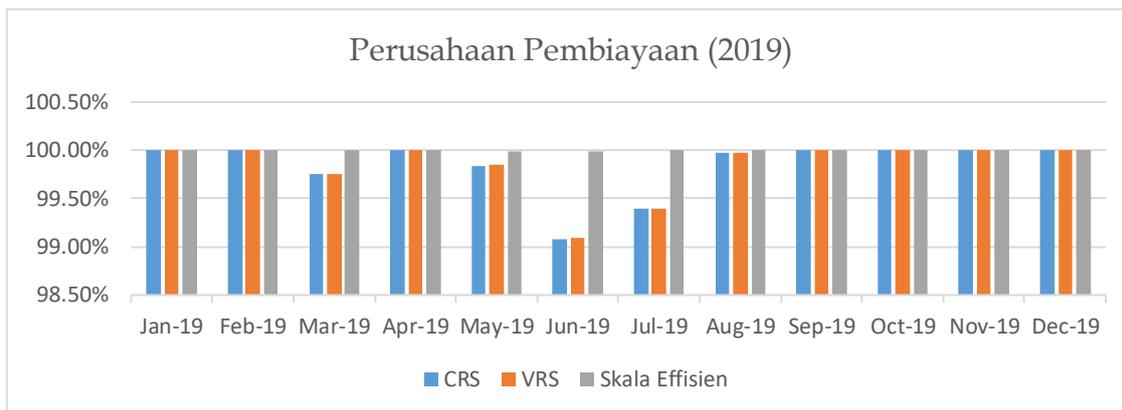
Berikut untuk hasil output dengan menggunakan STATA versi 13.0, Data diambil dari variabel input meliputi Aktiva tetap, dana pihak ke 3 dan Biaya Tenaga Kerja, sedangkan untuk variabel outputnya meliputi: Kredit yang diberikan, Pendapatan Bunga, dan pendapatan non bunga. Hasil Perusahaan pembiayaan tahun 2019 dengan menggunakan model CRS dan VRS serta Skala Efficiency dapat diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Efisien Perusahaan/lembaga pembiayaan 2019

Perusahaan pembiayaan				
No	Bulan	CRS	VRS	Skala Effisien
1	Jan-19	100.00%	100.00%	100.00%
2	Feb-19	100.00%	100.00%	100.00%
3	Mar-19	99.75%	99.75%	99.75%
4	Apr-19	100.00%	100.00%	100.00%
5	May-19	99.84%	99.85%	99.98%
6	Jun-19	99.08%	99.10%	99.99%
7	Jul-19	99.40%	99.40%	99.40%
8	Aug-19	99.97%	99.98%	99.98%
9	Sep-19	100.00%	100.00%	100.00%
10	Oct-19	100.00%	100.00%	100.00%
11	Nov-19	100.00%	100.00%	100.00%
12	Dec-19	100.00%	100.00%	100.00%

Sumber: OJK.go.id

Berdasarkan tabel 1 nilai efisiensi perusahaan pembiayaan untuk pengukuran dengan menggunakan model CRS menunjukkan CRS dari bulan Januari 2019- februari 2019 sudah efisien 100%. Namun di bulan maret terjadi penurunan sebesar 0,25 menjadi 99,75%, April kembali naik menjadi efisien yaitu 100%, sementara mei hingga agustus kembali inefisien dengan nilai 99,84%,99,08,99,40. Kemudian dibulan September-desember sudah efisien 100%,. Dengan model CRS ini efisiensi rata-rata perusahaan pembiayaan adalah sebesar 99,84%. Perusahaan pembiayaan untuk pengukuran dengan menggunakan model VRS menunjukkan VRS dari bulan Januari 2019-februari 2019 sudah efisien 100%. Namun di bulan maret terjadi penurunan menjadi 99,75%, pada bulan april kembali efisien dengan nilai 100, sementara mei- agustus turun kembali menjadi 99,08,99,40, 99,97.dan bisa dikatakan inefisiensi. Kemudian dibulan September hingga akhir tahun sudah efisien sebesar 100%. Dengan model VRS ini efisiensi rata-rata perusahaan pembiayaan dengan menggunakan model VRS sebesar 99,84% pada tahun 2020.



Gambar 3 Grafik. Pembiayaan tahun 2019

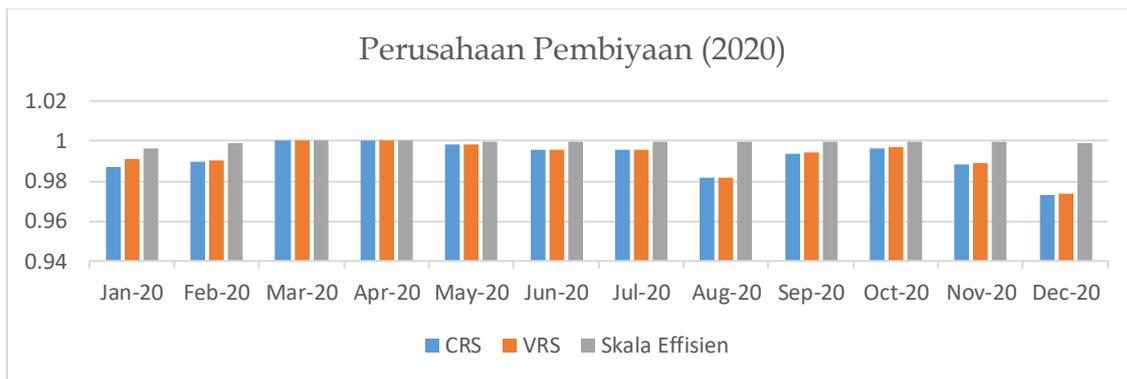
Berdasarkan gambar 3, nilai CRS dan VRS dan Skala efisiensi mengalami penurunan yang jauh dimulai bulan maret, mei-agustus ini artinya bahwa kondisi ekonomi yang dipengaruhi oleh inflasi berdampak pada penurunan efisiensi perusahaan pembiayaan (Bashir, 2002). Namun hal itu terjadi hanya sebentar saja dikarenakan pada bulan berikutnya kondisi inflasi sudah kembali stabil yang menjadikan nilai dari perusahaan pembiayaan juga kembali efisien. Perusahaan Pembiayaan pada tahun 2020 dengan menggunakan model CRS & VRS serta skala efisiensi maka memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Efisien Perusahaan/lembaga pembiayaan 2020

Perusahaan pembiayaan				
No	Bulan	CRS	VRS	Skala Effisien
1	Jan-20	0.98728	0.990854	0.996393
2	Feb-20	0.989801	0.990497	0.999298
3	Mar-20	1	1	1
4	Apr-20	1	1	1
5	May-20	0.997984	0.99815	0.999834
6	Jun-20	0.995533	0.995623	0.99991
7	Jul-20	0.995548	0.995677	0.999871
8	Aug-20	0.981661	0.981781	0.999878
9	Sep-20	0.993796	0.994053	0.999741
10	Oct-20	0.996568	0.996871	0.999696
11	Nov-20	0.988262	0.988749	0.999508
12	Dec-20	0.972966	0.973809	0.999134

Sumber :OJK.go.id

Berdasarkan tabel 2 nilai efisiensi perusahaan pembiayaan untuk pengukuran dengan menggunakan model CRS dan VRS menunjukkan CRS dan VRS dari bulan Januari 2020- Desember 2020 memiliki nilai yang sama yaitu inefisien, hal ini di karena kondisi ekonomi yang sulit di akibatkan oleh pandemik virus korona, sehingga banyak sektor keuangan yang berhenti sebab tingginya nilai NFP yang muncul pada perusahaan- perusahaan pembiayaan, hal ini juga sangat rawan dan mengganggu pada laporan keuangan perusahaan. Selanjutnya ketidak efisienan tersebut terjadi dikarenakan oleh rendahnya tingkat perputaran aktiva dalam perusahaan pembiayaan yang menjadikan ROE atau return on equity tidak mampu untuk meningkat (Puspa, Halim, Kusuma, & Ahmad, 2019). Namun beda hal nya pada bulan maret april, dimana terlihat adanya efisiensi pada kedua bulan tersebut di tahun 2020. Nilai efisien yang terjadi di 2 bulan tersebut karena pemerintah memberikan bantuan stimulus kepada lembaga atau orang- orang yang terdampak pandemic, sehingga hal tersebut menjadi angin segar pada perusahaan pembiayaan



Gambar 4 Grafik. Pembiayaan tahun 2020

Berdasarkan gambar 4, nilai CRS dan VRS dan Skala efisiensi terlihat banyaknya ketidak efisienan lembaga/ perusahaan pembiayaan di tahun 2020. Hal tersebut merupakan imbas dari pandemik yang terjadi, dimana sektor ekonomi sangat lesu sehingga pertumbuhan ekonomi melambat dan bagitu juga dengan nilai inflasi yang terjadi berdampak pada peningkatan NPF di lembaga pembiayaan (Kunt-Huizinga 1998).

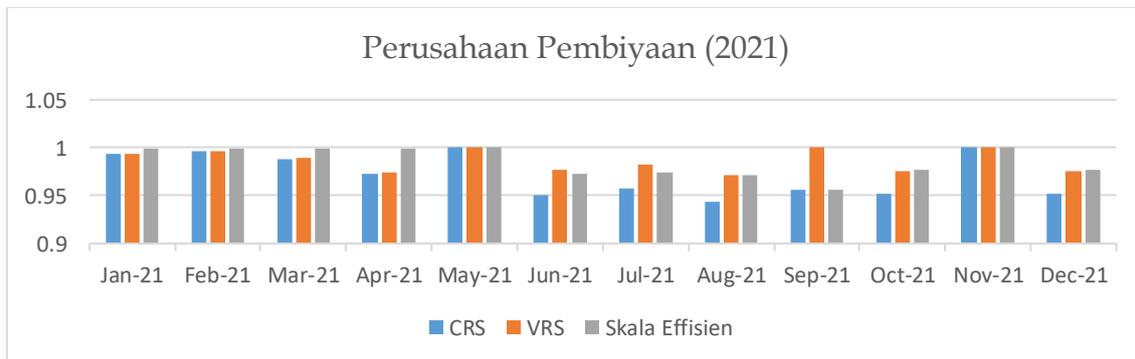
Perusahaan pembiayaan pada tahun 2021 dengan menggunakan model CRS & VRS serta skala efisiensi maka memperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Efisien Perusahaan/ lembaga pembiayaan 2021

Perusahaan pembiayaan				
No	Bulan	CRS	VRS	Skala Effisien
1	Jan-21	0.993796	0.994053	0.999741
2	Feb-21	0.996568	0.996871	0.999696
3	Mar-21	0.988262	0.988749	0.999508
4	Apr-21	0.972966	0.973809	0.999134
5	May-21	1	1	1
6	Jun-21	0.950203	0.97736	0.972214
7	Jul-21	0.957528	0.982687	0.974398
8	Aug-21	0.943216	0.971004	0.971382
9	Sep-21	0.955972	1	0.955972
10	Oct-21	0.952202	0.975029	0.976589
11	Nov-21	1	1	1
12	Dec-21	0.952202	0.975029	0.976589

Sumber: Ojk.go.id

Berdasarkan tabel 3 diatas terlihat bahwa pengukuran dengan menggunakan model CRS dan VRS menunjukkan terjadi ketidak efisienan pada bulan januari hingga april, dan pada bulan mei terjadi nilai efisien pada model CRS dan VRS, namun hal tersebut tidak bertahan lama, di bulan berikutnya tingkat efisiensi kembali turun menjadi inefisien dari bulan juni hingga bulan oktober. Selanjutnya di bulan november terlihat nilai efisien kembali membaik dan lepas dari inefisien namun tidak bertahan untuk bulan ke depannya.



Gambar 5 Grafik. Pembiayaan tahun 2021

Gambar di atas terlihat nilai efisiensi pada skala efisien terjadi hanya di bulan Mei dan November dan selebihnya dikatakan tidak efisien, hal ini merupakan dampak dari kondisi pandemik di tahun sebelumnya dimana pada tahun 2020 nilai NPF sangat tinggi sehingga di tahun 2021 sangat terasa menjadikan perusahaan pembiayaan menjadi tidak efisien (Asngari, 2013). Oleh karena itu nilai NPF yang tinggi terus di genjot dengan banyak strategi salah satunya melalui restrukturisasi dari piutang pembiayaan debitur yang terdampak pandemik. Hingga akhirnya nilai NPF tersebut dapat ditekan sehingga menjadikan nilai positif bagi para perusahaan pembiayaan, seperti terlihat pada tabel pada bulan November perusahaan memperoleh nilai efisien di dasarkan dari penurunan nilai NPF tersebut.

KESIMPULAN

Perusahaan pembiayaan pada periode penelitian belum sepenuhnya efisien. Pada tahun 2019 nilai efisien masih tergolong baik di karenakan masih belum terlihat dampak dari pandemik namun di tahun 2020-2021 nilai efisien terhitung hanya beberapa bulan saja selebihnya tidak efisien. 176 perusahaan pembiayaan yang terdaftar di OJK rata-rata sangat terdampak terhadap pandemik terlihat nilai kredit macet atau NPF yang tinggi menjadikan harus melakukan restrukturisasi khususnya pada tahun 2020 dan 2021.

REFERENCES

- Adeabah, D., & Andoh, C. (2020). Cost efficiency and welfare performance of banks: evidence from an emerging economy. *International Journal of Managerial Finance*, 16(5), 549-574. Retrieved from <https://doi.org/10.1108/IJMF-06-2019-0212>
- Ahmad Rizki Harahap. (2017). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EFISIENSI PERBANKAN DI INDONESIA. *Unimed*. Retrieved from unimed.ac.id
- Asngari, I. (2013). Pengaruh Kondisi Ekonomi Makro Dan Karakteristik Bank Terhadap Efisiensi Industri Perbankan Syariah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(2), 91-110.
- Asyarif, M. I., & Hanani, N. (2018). Technical Efficiency Analysis Of Dryland Sugarcane Farming In Jombang District. *Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 2(2), 159-167.
- Bashir, H. dan. (2002). Determinants of Islamic Banking Profitability. *International Journal ERF Paper*.
- Jogiyanto. (2017). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: In BPFE Yogyakarta.
- Ningsih, M. R., & Mahfudz, M. S. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap

- Manajemen Industri Perbankan Syariah: Analisis Komparatif. *Point*, 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.46918/point.v2i1.576>
- OJK. (2020). *Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 11/Pojk.03/2020*. 2019, 1-23. Retrieved from [https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/126415/Peraturan OJK Nomor 11 Tahun 2020.pdf](https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/126415/Peraturan%20OJK%20Nomor%2011%20Tahun%202020.pdf)
- Puspa, D. R., Halim, A., Kusuma, P., & Ahmad, A. (2019). *YUME : Journal of Management Pengaruh Efisiensi Operasi , Produktivitas Aktiva Dan Pendanaan Utang Terhadap Rentabilitas Modal Sendiri Pada Perusahaan Pembiayaan Konsumen Di Indonesia*. 2(2), 239-252. <https://doi.org/10.37531/yume.vxix.245>
- Santia, T. (2020). Dampak covid-19 terhadap perusahaan pembiayaan. Retrieved from [liputan 6 website: https://www.liputan6.com/bisnis/read/4329201/6-](https://www.liputan6.com/bisnis/read/4329201/6-)
- Srihartanto, D. S. (2008). Analisis pengaruh Kinerja Keuangan dan Struktur kepemilikan Saham terhadap Return On Equity. *Universitas Diponegoro*.